

HUBUNGAN AGAMA DAN ILMU : PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM DAN BARAT

Maspuroh¹, Dewi Antika Lutfia Desiyanti², Nevi Mulya Safitri³

STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia

Email: drmaspuroh@gmail.com, dewiantika2212@gmail.com, neviimlysf03@gmail.com

Abstrak.

Relasi antara agama dan ilmu pengetahuan merupakan persoalan sentral dalam kajian filsafat, khususnya dalam tradisi pemikiran Islam dan Barat. Dalam filsafat Islam, wahyu dan akal dipahami sebagai dua sumber pengetahuan yang saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Sebaliknya, filsafat Barat modern cenderung memosisikan ilmu pengetahuan sebagai produk rasionalitas manusia yang berdiri otonom serta terlepas dari wahyu. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif pandangan filsafat Islam dan Barat mengenai hubungan agama dan ilmu, sekaligus merumuskan kemungkinan model integratif yang relevan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah karya-karya klasik dan kontemporer dari kedua tradisi. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat Islam menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu, sementara tradisi Barat lebih menonjolkan empirisme dan rasionalitas. Dengan demikian, pendekatan integratif dalam filsafat Islam dapat menjadi alternatif bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya rasional, tetapi juga berlandaskan etika serta bermakna secara spiritual.¹

Kata kunci: Hubungan Agama dan Ilmu, Filsafat Islam, Filsafat Barat.

Abstract.

The relationship between religion and science has long been a central issue in philosophical discourse, particularly within Islamic and Western intellectual traditions. Islamic philosophy views revelation and reason as inseparable and complementary sources of knowledge, whereas modern Western philosophy tends to regard science as a product of human rationality independent of revelation. This study aims to analyze Islamic and Western philosophical perspectives on the relationship between religion and science and to propose an integrative model applicable to the development of knowledge. Employing a literature-based qualitative approach, this research examines both classical and contemporary works from the two traditions. The findings indicate that Islamic philosophy emphasizes a balance between reason and revelation, while Western thought prioritizes empiricism and rational inquiry. In conclusion, the Islamic integrative approach offers an alternative framework for the development of knowledge that is not only rational but also ethically grounded and spiritually meaningful.¹

Keywords: Relationship between Religion and Science, Islamic Philosophy, Western Philosophy.

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 662

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

¹ Ian G. Barbour, *Religion and Science: Historical and Contemporary Issues*, New York: HarperCollins, 1997.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan telah menjadi tema penting dalam diskursus filsafat sejak masa klasik. Dalam perspektif Islam, aktivitas keilmuan dipandang sebagai bagian dari ibadah, karena pencarian ilmu pada hakikatnya merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah.² Berbeda dengan itu, tradisi Barat—khususnya sejak era Pencerahan—cenderung memisahkan ilmu dari agama dengan menempatkan rasionalitas empiris sebagai landasan utama pengetahuan. Perbedaan paradigma tersebut memunculkan pertanyaan mendasar, yaitu apakah ilmu pengetahuan dapat berkembang secara utuh tanpa nilai-nilai spiritual, dan sebaliknya, apakah agama dapat dipahami secara mendalam tanpa dukungan rasionalitas.³

2. Gap Penelitian

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti konflik antara agama dan sains dalam konteks Barat, tanpa memberikan perhatian memadai terhadap model integratif yang ditawarkan oleh filsafat Islam. Kajian komparatif yang secara sistematis membandingkan konsep relasi agama dan ilmu dalam dua tradisi filsafat tersebut masih relatif terbatas.⁴

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan pandangan filsafat Islam dan Barat mengenai hubungan agama dan ilmu;
2. Menganalisis persamaan serta perbedaan mendasar di antara keduanya;
3. Menawarkan perspektif integratif bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.

TINJAUAN PENELITIAN

1. Teori-Teori Relevan

Dalam filsafat Islam, tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari dimensi ketuhanan. Al-Ghazali secara khusus mengkritik filsafat Yunani karena dianggap mengabaikan aspek spiritual dalam pencarian ilmu.⁵ Sementara itu, di Barat, positivisme Auguste Comte dan empirisme Francis Bacon menekankan bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh melalui observasi dan eksperimen, sehingga wahyu tidak lagi dianggap sebagai sumber pengetahuan yang sah.⁶

2. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya integrasi antara ilmu dan agama, terutama dalam konteks pendidikan Islam modern (Nasr, 1987; Haneef, 2009).⁷ Di sisi lain, Bertrand Russell (1946) menggambarkan bagaimana pemisahan agama dan ilmu berkontribusi pada lahirnya paradigma sekuler dalam tradisi Barat.⁸

² Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*, Cambridge: Islamic Texts Society, 1998.

³ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1968.

⁴ Ziauddin Sardar, *Islam, Science and Cultural Relations*, London: Routledge, 1989.

⁵ Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, terj. Michael E. Marmura, Provo: Brigham Young University Press, 2000.

⁶ Francis Bacon, *Novum Organum*, Oxford: Clarendon Press, 2000.

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study*, London: World of Islam Festival Publishing, 1987.

⁸ Bertrand Russell, *History of Western Philosophy*, London: George Allen & Unwin, 1946.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Kajian dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber literatur yang relevan, baik dari perpustakaan maupun basis data digital, yang membahas filsafat Islam dan Barat.⁹

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan menginventarisasi buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang berkaitan dengan tema hubungan agama dan ilmu.¹⁰

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi kualitatif, yaitu dengan menafsirkan teks-teks filosofis serta membandingkan pandangan yang berkembang dalam tradisi pemikiran Islam dan Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil kajian menunjukkan adanya dua paradigma utama. Pertama, dalam filsafat Islam, agama dan ilmu dipandang sebagai satu kesatuan epistemologis. Wahyu berfungsi sebagai sumber utama kebenaran, sementara akal berperan menafsirkan dan mengembangkan pemahaman terhadap wahyu. Kedua, dalam filsafat Barat modern, ilmu pengetahuan berkembang secara terpisah dari agama dan bertumpu pada observasi empiris serta penalaran logis tanpa melibatkan wahyu.¹¹

2. Pembahasan

Perspektif Filsafat Islam

Filsafat Islam menempatkan wahyu dan akal sebagai dua pilar pengetahuan yang saling melengkapi. Pemikir klasik seperti Al-Farabi dan Ibn Sina menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami wahyu dan realitas. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga mengandung dimensi spiritual. Pendekatan ini meniadakan dikotomi antara ilmu dan agama serta menegaskan kesatuan tujuan, yaitu pencapaian pengetahuan hakiki yang menyeluruh.¹²

Al-Ghazali melalui *Tahafut al-Falasifah* menegaskan bahwa kemampuan akal memiliki batas tertentu dan tidak boleh berjalan berlawanan dengan wahyu.¹³ Gagasan ini kemudian diperkuat oleh pemikir kontemporer seperti Syed Naquib al-Attas yang menekankan urgensi Islamisasi ilmu pengetahuan agar ilmu tidak terlepas dari nilai-nilai ilahiah.¹⁴

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

¹¹ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago: University of Chicago Press, 2012.

¹² Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, New York: Columbia University Press, 2004.

¹³ Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, *The Incoherence of the Philosophers*, diterjemahkan oleh Michael E. Marmura, Provo: Brigham Young University Press, 2000.

¹⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.

Senada dengan itu, Seyyed Hossein Nasr menilai bahwa krisis ilmu modern berakar dari pemisahan antara ilmu dan agama, sehingga diperlukan upaya pemulihan konsep ilmu yang bersifat sakral. Muhammad Iqbal, dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, menawarkan pendekatan sintesis antara agama dan ilmu melalui penguatan dinamika ijtihad serta penegasan relevansi wahyu dalam merespons tantangan modern.¹⁵ Osman Bakar menambahkan bahwa dalam tradisi Islam, ilmu dipahami sebagai sarana untuk mengenal Tuhan, sehingga nilainya tidak hanya praktis, tetapi juga spiritual.¹⁶

Relasi Agama dan Ilmu dalam Filsafat Islam: Paradigma Integrasi

Filsafat Islam memandang relasi agama dan ilmu sebagai hubungan yang terintegrasi secara harmonis. Ilmu pengetahuan dipahami sebagai jalan untuk mengenal dan menghayati kebesaran Allah, baik melalui ayat-ayat qauliyah berupa wahyu maupun ayat-ayat kauniyah yang termanifestasi dalam fenomena alam.

1. Epistemologi

Dalam perspektif epistemologis, sumber pengetahuan tidak hanya bersandar pada akal, melainkan juga wahyu. Akal berfungsi untuk menafsirkan, mengembangkan, dan mengelaborasi pengetahuan, sementara wahyu berperan sebagai pedoman normatif sekaligus batas etis. Ibnu Rusyd menegaskan bahwa filsafat sebagai produk rasional dan syariat sebagai hukum agama tidak mungkin saling bertentangan, sebab keduanya bermuara pada kebenaran yang sama.¹⁷

2. Ontologi

Secara ontologis, realitas dipahami secara holistik dengan mencakup dimensi material dan metafisik. Alam semesta dipandang sebagai sunnatullah, yakni hukum-hukum Allah yang dapat dikaji secara ilmiah. Dengan demikian, aktivitas ilmiah tidak hanya menghasilkan pemahaman empiris, tetapi juga menjadi sarana pendekatan diri kepada Sang Pencipta.

3. Aksiologi

Dari sisi aksiologi, ilmu pengetahuan memiliki tujuan ganda, yaitu pencarian kebenaran ilmiah dan perwujudan kebahagiaan di dunia serta akhirat. Ilmu diposisikan sebagai bentuk ibadah yang harus diarahkan bagi kemaslahatan umat manusia.

Perspektif Filsafat Barat

Dalam filsafat Islam, wahyu dan akal kembali ditegaskan sebagai dua fondasi pengetahuan yang saling melengkapi. Sebaliknya, dalam tradisi filsafat Barat, perkembangan filsafat ilmu banyak dipengaruhi oleh paradigma sekuler. Alfred North Whitehead, dalam *Science and the Modern World*, mengakui bahwa sains modern lahir dari tradisi teologis Kristen, meskipun kemudian berkembang secara otonom.¹⁸ Bertrand Russell bahkan memandang hubungan antara filsafat dan agama sebagai relasi yang sering diwarnai ketegangan dan konflik.¹⁹

¹⁵ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 2012.

¹⁶ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*, Cambridge: Islamic Texts Society, 1998.

¹⁷ Ibnu Rusyd (Averroes), *Fasl al-Maqāl fīmā bayna al-ḥikmah wa al-Sharī'ah min al-Ittiṣāl*, diterjemahkan oleh George F. Hourani dengan judul *On the Harmony of Religion and Philosophy*, Leiden: E.J. Brill, 1961.

¹⁸ Alfred North Whitehead, *Science and the Modern World*, New York: The Free Press, 1967.

¹⁹ Bertrand Russell, *Religion and Science*, London: Oxford University Press, 1961.

Thomas Kuhn melalui *The Structure of Scientific Revolutions* mengemukakan bahwa perkembangan ilmu tidak berlangsung secara linier, melainkan melalui pergeseran paradigma yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan historis.²⁰ Di sisi lain, Alvin Plantinga berupaya menunjukkan bahwa keyakinan religius tetap dapat dipertanggungjawabkan secara rasional, sehingga agama tidak harus diposisikan berseberangan dengan ilmu.²¹

Relasi Agama dan Ilmu dalam Filsafat Barat: Konflik dan Independensi

Hubungan agama dan ilmu di Barat bersifat dinamis dan kompleks, melalui berbagai fase mulai dari konflik terbuka, pemisahan domain, hingga upaya dialog.

1. Abad Pertengahan

Pada periode ini, meskipun gereja memiliki otoritas dominan, banyak ilmuwan masih memandang sains sebagai sarana memahami ciptaan Tuhan. Konflik mulai mengemuka ketika temuan ilmiah, seperti heliosentrisme Galileo, dipersepsikan bertentangan dengan doktrin gereja.

2. Abad Pencerahan dan Modern

Rasionalisme dan empirisme kemudian menempatkan akal serta pengalaman inderawi sebagai otoritas utama dalam memperoleh kebenaran. Positivisme bahkan menolak pengetahuan yang tidak dapat diverifikasi secara empiris, sehingga peran agama semakin terpinggirkan dalam ranah ilmu pengetahuan.

3. Era Kontemporer

Ian Barbour memetakan relasi agama dan sains ke dalam empat tipologi, yaitu konflik, independensi, dialog, dan integrasi²². Meskipun model integrasi menawarkan pendekatan yang lebih konstruktif, penerapannya di Barat masih terbatas dan belum menjadi arus utama.

KESIMPULAN

1. Ringkasan Hasil

Kajian ini menunjukkan adanya dua paradigma besar dalam memandang hubungan agama dan ilmu, yaitu paradigma integrasi dalam filsafat Islam dan paradigma diferensiasi dalam filsafat Barat. Meskipun berbeda, para pemikir dari kedua tradisi sama-sama berupaya mencari titik keseimbangan antara iman dan rasionalitas. Perbandingan ini menegaskan pentingnya pengembangan dialog berkelanjutan antara agama dan ilmu agar keduanya mampu saling memperkaya serta menjawab tantangan zaman.

Perbedaan epistemologis antara filsafat Islam dan Barat tidak menafikan kontribusi besar keduanya terhadap peradaban manusia. Pemahaman yang mendalam atas perbedaan ini dapat menjadi landasan untuk membangun dialog yang lebih konstruktif, khususnya dalam konteks pengembangan pendidikan di dunia Islam.

2. Implikasi

Pendekatan integratif dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan dan penelitian yang tidak hanya mengejar kemajuan material, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual.

²⁰ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, 3rd ed., Chicago: University of Chicago Press, 2012.

²¹ Alvin Plantinga, *Where the Conflict Really Lies: Science, Religion, and Naturalism*, Oxford: Oxford University Press, 2011.

²² Ian G. Barbour, *Religion and Science: Historical and Contemporary Issues*, New York: HarperCollins, 1997.

3. Saran

Kajian mengenai relasi agama dan ilmu perlu terus dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak tokoh dari tradisi Islam maupun Barat. Pendekatan yang bersifat komparatif dan dialogis berpotensi menemukan titik temu antara rasionalitas ilmiah dan nilai-nilai spiritual. Selain itu, dunia pendidikan dan penelitian perlu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan etika dan nilai keagamaan agar perkembangan ilmu tidak semata berorientasi teknis-material, tetapi juga pada kemaslahatan manusia serta kelestarian alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.
- Al-Ghazali. *Tahāfut al-Falāsifah (The Incoherence of the Philosophers)*. Diterjemahkan oleh Michael E. Marmura. Provo: Brigham Young University Press, 2000.
- Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Cambridge: Islamic Texts Society, 1998.
- Barbour, Ian G. *Religion and Science: Historical and Contemporary Issues*. New York: HarperCollins, 1997.
- Bacon, Francis. *Novum Organum*. Oxford: Clarendon Press, 2000.
- Comte, Auguste. *The Positive Philosophy*. London: George Bell and Sons, 1896.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 2012.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. Edisi ke-3. Chicago: University of Chicago Press, 2012.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Plantinga, Alvin. *Where the Conflict Really Lies: Science, Religion, and Naturalism*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Russell, Bertrand. *History of Western Philosophy*. London: George Allen & Unwin, 1946.
- Whitehead, Alfred North. *Science and the Modern World*. New York: The Free Press, 1967.
- Ibnu Rusyd (Averroes). *Fasl al-Maqāl fīmā bayna al-ḥikmah wa al-Sharī'ah min al-Ittiṣāl*. Diterjemahkan oleh George F. Hourani dengan judul *On the Harmony of Religion and Philosophy*. Leiden: E.J. Brill, 1961.